



Peran Gedung Sobokarti Terhadap Pelestarian Kesenian Di Semarang Tahun 1992-2010

Yolanica Priliandana[✉] & Syaiful Amin

Jurusan Sejarah Universitas Negeri Semarang

Info Artikel

Sejarah Artikel:

Diterima Mei 2021

Disetujui Juni 2021

Dipublikasikan Agustus 2021

Keywords:

Konservasi, Gedung Sobokarti, Semarang

Abstrak

Indonesia memiliki beberapa pusat kebudayaan yang tersebar diberbagai wilayah. Namun para seniman Indonesia saat itu kurang memiliki wadah untuk berkesenian dan mengembangkan berbagai kesenian di Indonesia. Maka dari itu Ir. Thomas Karsten membangun Gedung Sobokarti untuk menambah wadah berkesenian. Kesenian yang berkembang di Sobokarti ada beberapa macam seperti wayang, tari, pedalangan juga pranatacara. Setiap kesenian di Sobokarti memiliki gurunya masing-masing. Gedung Sobokarti memiliki masalah pendanaan dan kurangnya pengetahuan akan adanya Gedung berkesenian Sobokarti ini. Walaupun sudah di Cagar budaya namun masyarakat tidak begitu tertarik karena banyaknya budaya-budaya luar yang lebih unggul eksistensinya daripada budaya Jawa. Lalu bagaimana strateginya agar tetap lestari dan tidak kalah saing dengan budaya modern? Tujuan dalam penulisan penelitian ini untuk mengetahui perkembangan Sobokarti dari pembuatan hingga sekarang. Juga untuk mengetahui apa peran serta strategi pengelolaan Sobokarti dalam melestarikan kebudayaan indonesia. Peneliti menulis skripsi dengan menggunakan metode sejarah. Peneliti melakukan wawancara dengan ketua perkumpulan Sobokarti yang baru ganti tahun 2019 lalu yaitu Bapak Sutrisno dan pelatih karawitan bapak Sudardi. Hasil penelitian mengungkapkan bahwa perkumpulan Sobokarti untuk membuat sebuah pertunjukan harus mengeluarkan dana dari para pengelola sendiri dan hanya dapat memberikan penampilan seadanya.

Abstract

Indonesia has several cultural centers spread across various regions. However, Indonesian artists at that time did not have a place to make art and develop various arts in Indonesia. Therefore, Ir. Thomas Karsten built the Sobokarti Building to add a platform for the arts. There are several kinds of arts that develop in Sobokarti, such as wayang, dance, puppetry as well as organisers. Every art in Sobokarti has its own teacher. Sobokarti building has funding problems and lack of knowledge about the existence of this Sobokarti artistic building. Even though it is in a cultural heritage, the community is not very interested because there are many foreign cultures that are superior in existence to Javanese culture. Then what is the strategy to remain sustainable and not less competitive with modern culture? The purpose of writing this research is to find out the development of Sobokarti from manufacture to the present. Also to find out what the role and strategy of Sobokarti's management is in preserving Indonesian culture. The researcher wrote the thesis using the historical method. The researcher conducted interviews with the chairman of the Sobokarti association, which had just changed in 2019, namely Mr. Sutrisno and the musical coach, Mr. Sudardi. The results of the study revealed that the Sobokarti association to make a show had to spend money from the managers themselves and could only give a modest appearance. In art training, regular payments are also applied.

PENDAHULUAN

Kota Semarang, merupakan salah satu kota di Provinsi Jawa Tengah Indonesia yang memiliki keanekaragaman budaya akibat adanya akulturasi atau pencampuran budaya. Dalam bidang seni budaya, terdapat banyak peninggalan arsitektur kolonial Belanda atau budaya barat, akibat dari penjajahan atau invasi asing. Pada tahun 1920an muncul suatu gaya arsitektur yang disebut sebagai arsitektur Indo Eropa (*Indo Europeesche Stijl*). Bentuk arsitektur ini merupakan perpaduan antara arsitektur modern Eropa dan arsitek setempat.

Kesadaran untuk mempertahankan dan melestarikan berbagai kebudayaan dan kesenian Indonesia ini membuat beberapa pihak mencoba untuk membentuk wadah organisasi pelestari budaya, salah satu organisasi tersebut adalah Sobokartti. Gedung Sobokartti adalah tempat perkumpulan para seniman untuk mengembangkan kesenian Indonesia.

Gedung Sobokartti didirikan di Jalan Dr. Cipto 31-33 Semarang pada 5 Oktober 1929. Gedung Sobokartti dibangun dan dirancang oleh Thomas Karsten sebagai bangunan berarsitektur Jawa kedua yang dibangunnya setelah pendopo di kompleks Istana Mangkunegaran Surakarta pada tahun 1923. Sobokartti dibangun karena perhatian dan minatnya pada kebudayaan dan kesenian lokal Jawa. Gedung Sobokartti selain sebagai tempat berkesenian juga pernah dipakai para pemuda untuk bersembunyi dari tentara Jepang. Nilai arsitektur yang unggul dari Gedung Sobokartti adalah sistem sirkulasi udara dan sistem pencahayaan yang sangat baik.

Gedung Sobokartti Semarang merupakan wadah atau ruang yang kompleks didalamnya terdapat gabungan ruang, gabungan antara berbagai aktifitas serta berbagai seni. Gedung Pertunjukan Seni Budaya berisi ruang kegiatan pertunjukan kesenian seperti teater atau sendratasi yang dipadukan dengan seni musik, dialog, kostum, panggung, pencahayaan, dan seni rias, diperlukan langkah-langkah, metode desain.

Lalu permasalahan yang muncul dalam lingkup Gedung Sobokartti adalah apa peran gedung serta bagaimana strategi yang akan

digunakan untuk mengelola Gedung sehingga menjadi lebih dikenal oleh dunia luar?

METODE

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode sejarah. Metode sejarah adalah proses menguji dan menganalisa secara kritis rekaman dan peninggalan masa lampau. Terdapat empat tahapan dalam metode sejarah, yaitu heuristik, kritik sumber, interpretasi, dan historiografi. Penulis melakukan tahapan heuristik dengan mencari sumber-sumber lisan dan tulisan. Sumber lisan dilakukan dengan proses wawancara terhadap narasumber yang relevan yaitu Bapak Sutrisno selaku Ketua Perkumpulan Sobokartti, Bapak Suradi selaku pelatih Karawitan, Pedalangan juga Sinden. Sedangkan sumber tulisan penulis melakukan pencarian di depo arsip media cetak Suara Merdeka dan Dinas Kearsipan dan Perpustakaan Provinsi Jawa Tengah. Penulis juga menggunakan beberapa buku, jurnal dan skripsi yang relevan.

Kritik sumber dilakukan penulis dengan menyortir arsip-arsip maupun pernyataan dari wawancara, yang dikaitkan satu sama lain serta dicari bukti kebenarannya. Langkah selanjutnya adalah melakukan interpretasi terhadap sumber yang sudah dikritik untuk kemudian diartikan secara objektif sesuai fakta yang ada. Interpretasi ini kemudian dituliskan dan disusun secara kronologis menjadi sebuah laporan penelitian, yang mana merupakan bentuk dari tahapan terakhir yaitu heuristik.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Kesenian Daerah Semarang

Seni adalah keahlian membuat karya yang bermutu (dilihat dari segi kehalusannya, keindahannya, fungsinya, bentuknya, makna dari bentuknya, dan sebagainya), seperti tari, lukisan, ukiran. Seni mengacu pada nilai keindahan (estetika) yang berasal dari ekspresi hasrat manusia akan keindahan yang dinikmati dengan mata ataupun telinga. Karya-karya seni terbaik sengaja dihadirkan untuk menunjukkan kekayaan dan kekuasaan. Terdapat berbagai bentuk karya seni, seperti seni tari, seni rupa, seni

musik, seni pertunjukan dan sebagainya. Dalam seni pertunjukan itu ada drama dan pewayangan.

Di berbagai kota di Indonesia berbeda-beda perihal tradisi keseniannya. Salah satunya di ibu kota Jawa Tengah ini, keunikan Seni Budaya Kota Semarang sangatlah beraneka ragam dimana seni dan budaya tersebut tidak dimiliki oleh kota lain. Kebudayaan dan kesenian Kota Semarang yaitu Tradisi Dugderan, Sesaji Rewanda, Gambang Semarang, Tari Semarang, Wayang Orang, dan Penganten Semarang.

Gedung Pertunjukan

Kesenian dan Pariwisata merupakan dua kegiatan yang saling memiliki keterkaitan yang kuat. Kesenian yang didalamnya meliputi seni pertunjukan dan seni rupa, dalam konteks industri pariwisata telah menjadi atraksi atau daya tarik wisata, khususnya dikaitkan dengan kegiatan wisata budaya. Berkembangnya industri pariwisata secara nyata telah mendorong tumbuhnya kreatifitas pelaku seni untuk mengembangkan karya ciptanya sehingga mampu menarik minat pengunjung.

Kota Semarang merupakan kota metropolitan terbesar kelima di Indonesia setelah Jakarta, Surabaya, Bandung, dan Medan dengan penduduk penduduk melebihi 1,5 juta jiwa pada 2010. Semarang sendiri kaya akan budaya karena merupakan hasil alikulturasi Jawa, Arab, Cina, karena potensinya yang kaya akan budaya dan tradisi yang merupakan sumber kreativitas. Dengan besarnya jumlah penduduk dan keberagaman suku dan budaya yang ada di Kota Semarang juga memerlukan suatu wadah untuk mengekspresikan seni dan budaya.

Seni pertunjukan cenderung diselenggarakan pada bangunan yang fungsi sebenarnya bukan sebagai bangunan gedung pertunjukan. Gedung kesenian yang telah ada, sejauh ini hanya diperuntukan sebatas berlangsungnya suatu pagelaran atau pertunjukan, dan dianggap tidak cukup representatif. Oleh karena itu diperlukan suatu gedung atau bangunan yang dapat menampung apresiasi masyarakat akan seni pertunjukan musik dan atau paduan suara di Semarang.

Kota Semarang memiliki wadah untuk berkesenian dan berkebudayaan seperti di Taman Budaya Raden Saleh (TBRS) dan di Gedung Sobokartti. Ada juga Gedung Rajawali yang pemiliknya atas nama pribadi. Grand Maerakaca juga Gedung Seni Kontemporer yang memberikan tempat para seniman untuk memamerkan hasilnya karyanya. Tempat-tempat ini digunakan untuk acara kesenian dan persewaan suatu acara pribadi. Seperti pentas seni tari dan pertunjukan wayang juga bisa acara pernikahan (wahyudi, dkk).

Gedung Sobokartti

Pada awal abad ke-20 baik masyarakat maupun bangsawan istana semakin memiliki kesadaran atas kesenian yang mereka miliki. Gedung Kesenian Sobokartti dirancang dan dibangun oleh Thomas Karsten sebagai bangunan berarsitektur Jawa kedua yang dibangunnya setelah pendopo di kompleks istana Mangkunegaran Surakarta tahun 1923. Sobokartti dibangun karena perhatian dan minatnya pada kebudayaan dan kesenian lokal Jawa. Berdasarkan pengkajian dan pemahannya tentang kesenian rakyat setempat, baik wayang orang maupun wayang kulit. Pada tahun 1950-an gedung ini pernah digunakan untuk sekolah tinggi yang dipimpin oleh Paryono tetapi fungsinya sebagai tempat pertunjukan dan pelatihan seni tradisional melekat hingga saat ini.

Nilai arsitektur yang unggul dari Gedung Sobokartti adalah sistem sirkulasi udara dan sistem pencahayaan yang sangat baik. Selain itu sistem akustik yang dimilikinya juga sangat unik karena tanpa sound reinforcement system (sistem perkuatan bunyi), akustik di gedung ini dapat menghasilkan suara yang sangat bagus.

Gedung Sobokartti Semarang yang didirikan pada tahun 1929 merupakan Cagar Budaya, dulu pembangunan gedung ini dilakukan oleh Insinyur asal Belanda yang bernama Herman Thomas Karsten, beliau salah seorang berkebangsaan Belanda yang menaruh perhatian tinggi pada kesenian asal Jawa, hal tersebut dia buktikan dengan pembangunan Gedung Sobokartti Semarang sebagai bukti

kecintaan dan ketertarikan beliau atas kebudayaan di tanah Jawa.

Awalnya, Sobokartti adalah merupakan suatu sanggar yang menyajikan seni tari Jawa klasik gaya Surakarta untuk ditawarkan bagi masyarakat. Namun, pada perkembangannya Sobokartti juga menawarkan pelatihan karawitan, pelatihan pedalangan, serta pembatikan gaya Semarangan untuk mempertahankan kelangsungan.

Thomas Karsten

Herman Thomas Karsten adalah tokoh yang berperan besar dalam perencanaan kota dan arsitektur di Indonesia. Seorang arsitek dan perencana kota yang mempunyai perhatian besar terhadap budaya Jawa. Teater Sobokartti merupakan karya Karsten kedua yang bertampang Jawa, setelah sebuah pendopo di komplek Istana Mangkunegara, Surakarta. Nyata sekali bahwa beliau belajar banyak dari bentuk pendopo, sehingga ini pun diterapkan dalam rancangan teater tersebut. Sejak dulu memang selain dipergunakan untuk tempat pertunjukkan, gedung ini sekaligus juga untuk tempat latihan berbagai seni tradisional.

Di Semarang Karsten menemukan tempat yang sesuai untuk merealisasikan gagasan-gagasannya di bidang perumahan rakyat dan perencanaan kota. Melalui perencanaan kota, Karsten berupaya untuk menyatukan masyarakat kolonial, untuk memberikan kesempatan pada semua penduduk tanpa melihat latar belakang etnis mereka menikmati lingkungan sosial dan budaya yang sama, sesuai dengan tingkat perkembangan ekonomi dan sosial masing-masing.

Pelestarian Kesenian Gedung Sobokartti

Bangunan bersejarah di Indonesia banyak yang tidak terurus, karena masyarakat belum mengetahui betapa pentingnya sebuah bangunan tersebut. Tak dapat dipungkiri, banyak pula bangunan yang kemudian rusak dan musnah karena termakan usia tanpa mendapatkan perbaikan, atau hilang karena tergusur oleh kepentingan-kepentingan zaman yang lebih modern. Dilema kepentingan pelestarian

bangunan bersejarah dan kepentingan ekonomi adalah hal yang sering terjadi yang berakibat pada dirobohkannya bangunan bersejarah untuk diganti dengan bangunan baru.

Cagar budaya salah satu cara agar bangunan bersejarah tidak dihancurkan oleh zaman, namun tidak mudah untuk menyematkan status cagar budaya pada sebuah bangunan. Benda Cagar Budaya adalah benda alam dan/atau benda buatan manusia, baik bergerak maupun tidak bergerak, berupa kesatuan atau kelompok, atau bagian-bagiannya, atau sisas-sisinya yang memiliki hubungan erat dengan kebudayaan dan sejarah perkembangan manusia.

Dengan status cagar budaya, sebuah bangunan berdasarkan Undang-Undang mendapatkan perlindungan dari Pemerintah. Undang-Undang Tentang Cagar Budaya mewajibkan setiap pemilik bangunan cagar budaya untuk menjaga dan memelihara bangunan miliknya. Pemeliharaan dilakukan dengan cara merawatnya untuk mencegah dan menanggulangi kerusakan baik itu karena pengaruh alam dan/atau perbuatan manusia. Pelestarian bangunan cagar budaya menjadi penting karena keberadaan bangunan-bangunan tersebut untuk dipelajari demi masa depan.

Peran Gedung Sobokartti

Setiap generasi manusia adalah pewaris kebudayaan. Dengan begitu manusia harus memiliki wadah untuk berkebudayaan. Salah satu contohnya dengan adanya Gedung Sobokartti ini. Gedung Kesenian Sobokartti digunakan sebagai tempat berbagai kegiatan tradisional seperti, latihan Pedhalangan, Tari Tradisional, Karawitan juga pembuatan wayang atau tatah sungging. Di gedung ini sekarang juga terdapat sanggar kesenian yang siap menerima siswa dari berbagai kalangan usia. Tujuan dibangunnya Gedung Sobokartti karena untuk menyebarkan apresiasi seni ke semua bangsa terutama masyarakat pribumi.

Gedung Sobokartti adalah sebuah perkumpulan yang dibangun pada tahun 1929, sehingga gedung ini juga telah melewati beberapa kejadian-kejadian pentingnya Indonesia. Perkumpulan Lima Hari Semarang

contohnya bahkan Gedung Sobokartti digunakan para pemuda untuk bersembunyi dari tentara jepang walaupun pada akhirnya mereka gugur dalam memperjuangkan Kemerdekaan Indonesia.

Strategi Pengelolaan Gedung Sobokartti

Seperti sanggar kesenian pada umumnya, sobokartti memiliki banyak kendala yang menyebabkan sobokartti sendiri kurang diminati. Beberapa kendala tersebut jelas yang utama berkaitan dengan pendanaan. Apalagi dengan zaman yang sudah canggih dan banyak budaya luar masuk ke Indonesia budaya jawa semakin terlupakan. Jatuh bangun mempertahankan Sobokartti telah dirasakan pada generasi penerusnya, sehingga beberapa cara ditempuh untuk mengusahakan tetap berdirinya perkumpulan kesenian itu.

Strategi yang dilakukan pengelola Gedung Sobokartti agar tetap sejajar dengan sanggar-sanggar lainnya dengan menambah pertunjukan rutinnnya dan disebarakan ke media sosial. Dengan demikian terjadilah keseimbangan antara seniman, karya seni dengan apresiatornya yaitu masyarakat itu sendiri, maka kesenian akan tetap lestari.

SIMPULAN

Gedung Sobokartti atau dapat disebut *De Volks Kunst Vereeniging Sobokartti Semarang* adalah tempat perkumpulan kesenian rakyat yang diresmikan pada tahun 1932. Gedung Sobokartti menjadi saksi keberanian para pemuda Semarang pada tragedi Pertempuran Lima Hari di Semarang tanggal 15-19 oktober 1945. Peran keberadaan Gedung Sobokartti adalah sebagai wadah masyarakat luas untuk bertukar ilmu dan berkesenian, beberapa kesenian yang dilakukan didalamnya yaitu seni tari, seni karawitan, seni pewayangan, ketoprak dan lain sebagainya. Strategi yang dilakukan pengelola Gedung Sobokartti agar tetap lestari yaitu dengan membuat kegiatan berbentuk pertunjukan seni dan lomba seni. Kegiatan yang dilaksanakan tersebut kemudian di sosialisasikan dengan cara yang menarik sehingga masyarakat tertarik untuk melihat.

DAFTAR PUSTAKA

- Raharjo , Tjahjono. “*Javaanse Schouwburg* Sobokartti dan Visi Indonesia Merdeka.
- R. M. Soedarsono. 1998. Seni Pertunjukan Indonesia di Era Globalisasi.
- Wardhani , Sannishara Aditya.2017. “Gedung Seni Pertunjukan Di Semarang”. Skripsi. Universitas Negeri Diponegoro.
- Wardhani , Sannishara Aditya.2017. “Gedung Seni Pertunjukan Di Semarang”. Skripsi. Universitas Negeri Diponegoro.
- Ridwansyah , Wildan. 2016. Skripsi: “Gedung Kesenian Raden Saleh”. Skripsi. Universitas Negeri Diponegoro.
- Putra, Bintang Hanggoro. 2012. ”Pengembangan Model Konservasi Kesenian Lokal Sebagai Kemasan Seni Wisata Di Kabupaten Semarang”, HARMONIA, Volume 12, No. 2.

Daftar Informan

- Ketua perkumpulan sobokartti Sutrisno pada tanggal 17 Oktober 2020 di Gedung Sobokartti.
- Pelatih Karawitan Sudardi pada tanggal 19 oktober 2020 di Gedung Sobokartti.